

**KORELASI PENGELOLAAN KELAS DENGAN HASIL BELAJAR  
MURID KELAS V SD NEGERI NO. 1 CENTRE PATTALLASSANG  
KABUPATEN TAKALAR**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh**

**NURWAHIDAH  
10540882013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nurwahidah**, NIM 10540 8820 13 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor:... Tahun ....., sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar pada Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari ..... tanggal .... 2014

Makassar, 22 safar 1433 H  
16 september 2014

### **Panitia Ujian :**

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. H. Bahrun Amin., M.Hum (.....)
4. Penguji : 1. Dra. Hj. Maryati, M.Si. (.....)  
2. Dra. Hj. Muliati Samad, M.Si. (.....)  
3. Dra. Hj. Muliani Azis, M.Si. (.....)  
4. Drs.H.Hamzah, M.Pd (.....)

**Disahkan oleh**  
**Dekan FKIP Unismuh Makassar**

**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
**NBM: 860 934**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

**Keberhasilan adalah sebuah proses.**

**Niatmu adalah awal keberhasilan.**

**Peluh keringatmu adalah penedapnya.**

**Tetesan air matamu adalah pewarnanya.**

**Doamu dan doa orang-orang disekitarmu adalah bara api  
yang mematangkannya.**

### **PERSEMBAHAN**

**Karya ini kupersembahkan pada:**

- 1. Kedua orang tua tercinta**
- 2. Kakak-kakakku tersayang**
- 3. Sahabat-sahabatku (Risma Dewi, Lilis Lestari, Mudrika, Nureva, Rati Purnama Sari, Sartika Mulia, Andini Permatasari), serta**
- 4. Sepupuku tersayang (Kurniati Septiani Jayanti)**
- 5. Semua yang memberikan dorongan dan motivasi selama kuliah berlangsung.**

## ABSTRAK

**Nurwahidah. 2017.** Korelasi Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar Murid Kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I **Hj. Muliani Azis**, dan Pembimbing II **H. Hamzah**.

Jenis penelitiannya yaitu ex-post-facto dan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian adalah kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi pengelolaan kelas dengan hasil belajar murid kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar. Sampel dari penelitian ini adalah 40 murid yang diambil dari satu kelas. Metode pengumpulan data yaitu melalui tes hasil belajar dan angket yang berjumlah 25 butir pertanyaan untuk penggunaan pengelolaan kelas dan tes hasil belajar dari guru untuk hasil belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar murid. Hasil analisis korelasi menunjukkan hasil hitung 0,724 yang berarti penggunaan pengelolaan kelas sangat berpengaruh secara signifikan dengan hasil belajar murid kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar. Selanjutnya diperoleh nilai koefisien determinan  $r^2$  sebesar 52%. Artinya korelasi pengelolaan kelas dengan hasil belajar memberikan kontribusi sebesar 52% dan 48% dipengaruhi oleh variabel lain.

**Kata Kunci:** pengelolaan kelas, hasil belajar murid

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS TINDAKAN**

A. Tinjauan Pustaka .....	12
B. Kerangka Pikir.....	44
C. Hipotesis Penelitian.....	44

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
B. Populasi dan Sampel .....	46
C. Definisi Operasional Variabel .....	48
D. Instrument Penelitian .....	49
E. Teknik Pengumpulan Data .....	49
F. Teknik Analisis Data .....	50

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

A. Hasil Penelitian .....	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	64

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	66
B. Saran .....	66

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
-----------------------------	-----------

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3. 1.	Keadaan Populasi.....	46
3. 2.	Keadaan Sampel.....	47
3. 3.	Kategori Nilai Hasil Belajar.....	51
3. 4.	Intreprestasi Angka Korelasi.....	53
4. 5.	Statistik Deskriptif Skor Pengelolaan Kelas .....	54
4. 6.	Distribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas (Disiplin Waktu) .....	55
4. 7.	Distribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas (Keadaan Kelas).....	56
4. 8.	Distribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas (Penataan Ruang Kelas) .	56
4. 9.	Distribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas.....	
	(Hubungan Sosial Emosional) .....	57
4. 10.	Distribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas.....	
	(Interaksi Belajar Mengajar) .....	57
4. 11.	Distribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas .....	58
4. 12.	Statistik Deskriptif Skor Hasil Belajar.....	59
4. 13 .	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar .....	59
4. 14.	Rekapulasi Product Moment.....	60
4. 15.	Pedoman Intreprestasi Koefisien .....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2. 1.	KerangkaPikir .....	44
3. 2.	Desain Penelitian .....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Daftar Hadir .....	70
2.	Kisi-kisi Angket.....	72
3.	Lembar Observasi Guru .....	73
4.	Lembar Observasi Murid.....	75
5.	Lembar Angket Guru .....	77
6.	Lembar Angket Murid .....	79
7.	Daftar Nilai Angket Murid .....	83
8.	Daftar Nilai Hasil Belajar .....	84
9.	Daftar Nilai Butir Pertanyaan .....	85
10.	Daftar Kerja Korelasi Product Moment.....	88
11.	Tabel Distribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas (Disiplin Waktu) .....	89
12.	Tabel Distribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas (Keadaan Kelas).....	91
13.	Tabel Distribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas (Penataan Ruang Kelas) .....	93
14.	Tabel Distribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas (Hubungan Sosial Emosional) .....	95
15.	Tabel Distribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas (Interaksi Belajar Mengajar) .....	97
16.	Tabel Distribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas dan Hasil Belajar.....	99
17.	Hasil Hitung Korelasi Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar.....	100
18.	Hasil Mean dan Standar Deviasi X dan Y .....	101
19.	Tabel Nilai r Product Moment .....	102
20.	Data Statistik Hasil Penelitian Dari Aplikasi SPSS .....	103
21.	Dokumentasi .....	108

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seorang guru hendaknya mampu mengarahkan dan membimbing murid untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tercipta suasana serta interaksi yang baik antara guru dengan murid maupun murid dengan murid. Keaktifan serta terjadinya perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai merupakan suatu hal yang menandai terjadinya proses pembelajaran. Selain itu, guru menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar murid di sekolah hendaknya menguasai keterampilan mengajar dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru adalah keterampilan mengelola kelas mengingat tugas guru di dalam kelas adalah membelajarkan murid dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal, sesuai tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

Kenyataan sehari-hari pengelolaan kelas dengan proses belajar mengajar menyatu dalam kegiatan atau tingkah laku guru sehingga sukar dibedakan. Namun demikian perbedaan seperti itu amat perlu, terutama apabila kita ingin menanggulangi secara tepat permasalahan yang berkaitan dengan kelas.

Salah satu unsur dari pengelolaan kelas adalah penataan kelas. Penataan kelas memerlukan perhatian dan perencanaan yang sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran. Dalam kelas penataan ruang kelas penting untuk dilakukannya dengan terencana untuk mendukung proses pembelajaran. Aktivitas murid dan mobilitas belajar sangat tinggi. Dimana murid dalam kelas dituntut untuk belajar

mandiri mengerjakan tugas, mengembalikan bahan belajar, menyimpan alat atau melakukan pengamatan baik secara individual maupun kelompok, semuanya dilakukan secara terarah dan tidak diawasi oleh guru secara terus-menerus. Karena murid harus melakukan kegiatan sendiri dalam kelas, maka murid-murid tersebut harus akrab dengan ruang kelasnya. Mereka harus merasa seperti ada dalam rumahnya sendiri, proses belajar mengajar lancar karena murid telah mengenal ruang kelas dengan baik, dimana mereka mengambil, mengembalikan, menyimpan sesuatu yang berkaitan dengan bahan pelajaran sudah dihafalnya. Untuk mendukung kegiatan murid tersebut, maka ruang kelas harus ditata dengan sangat baik agar tercipta suatu lingkungan yang kondusif agar para murid dapat belajar dengan efektif.

Ahmad (2008:117) mengatakan bahwa “masalah pokok baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas”. Oleh karena itu, untuk mencapai kegiatan belajar mengajar yang lebih baik kelas hendaknya dikelola menjadi lingkungan belajar yaitu suasana kegiatan belajar mengajar yang jauh dari hambatan dan gangguan.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran dalam yang baik antara guru dan anak didik merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar murid, seperti murid kurang berminat dalam belajar, hasil belajar siswa rendah, siswa ribut, mengantuk, dan tidak mendengarkan penjelasan guru, metode

pembelajaran yang digunakan guru kurang efektif dan tidak mendukung terhadap materi pembelajaran, peran aktif murid dalam menerima pelajaran guru rendah. Dengan adanya minat belajar dalam proses belajar mengajar, maka penyampaian materi pelajaran guru kepada murid lebih baik dan mudah di mengerti oleh murid sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik pada murid.

Hambatan dan gangguan yang biasa terdapat dalam kegiatan belajar mengajar terletak pada alat- alat pelajaran, dan media lain yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi hal ini setiap wali kelas mengkonsultasikannya dengan murid dalam kelasnya beserta kepala sekolah, bagaimana penanggulangan selanjutnya. Setiap guru kelas atau wali kelas memegang peranan penting dalam pengelolaan kelas secara efektif, serta mampu memajukan kelasnya masing-masing dengan tujuan untuk kemajuan sekolah secara keseluruhan.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi kekacuan hal ini meliputi pengaturan murid dan fasilitas. Kelas merupakan tempat berhimpun semua murid dalam rangka menerima pelajaran dari guru. Dengan demikian murid senang atau dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan guru yang sedang memberikan bahan pelajaran sehingga akan menciptakan hasil belajar murid pada tingkah yang optimal. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran. Upaya guru dalam menciptakan dan mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terlihat dari proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam

ruang kelas. Di kelas segala aspek pembelajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, murid dengan latar belakang dan potensinya, media dengan segala perangkatnya, materi dengan segala sumber belajarnya bertemu dan berinteraksi di dalam kelas. Lebih lanjut hasil pembelajaran ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, kelas yang merupakan sarana utama dalam proses belajar harus dikelola dengan baik, profesional, dan berkesinambungan.

Guru merupakan kunci keberhasilan dalam pengetahuan proses belajar mengajar, sehingga sudah seharusnya guru harus memiliki kemampuan profesional termasuk kemampuan pengelolaan kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan murid mencapai tujuan-tujuan seperti menelaah kebutuhan-kebutuhan murid menyusun rencana pelajaran, menyajikan bahan pelajaran kepada murid menyusun rencana pelajaran, menyajikan bahan pelajaran kepada murid, mengajukan pertanyaan kepada murid, menilai kemajuan murid adalah contoh-contoh kegiatan mengajar. Kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar dapat berlangsung efektif dan efisien. Memberi ganjaran dengan segera, mengembangkan hubungan baik antara guru dan murid, mengembangkan aturan permainan dalam kegiatan kelompok adalah contoh-contoh kegiatan mengelola kelas.

Tugas guru dalam menyampaikan materi pelajaran hendaknya mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan mampu memberi semangat kepada murid untuk belajar. Guru

tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga bagaimana menyiapkan mereka menjadi manusia yang terampil dan siap menghadapi tantangan global yang terjadi di masa depan.

Hal ini dijelaskan dalam Undang – Undang Sisdiknas Bab XI pasal 39, 40 dan 42 dinyatakan bahwa “tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya, memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Setiap proses pengajaran harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat dihindarkan kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan mengembangkan kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas (usaha kuratif). Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila : pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor mana sajakah yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar-mengajar, kedua mengenal masalah-masalah apa sajakah yang diperkirakan dan biasa timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar, ketiga,

dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat beberapa komponen, dimana tersebut tidaklah berdiri sendiri tetapi saling bekerja sama dalam dunia pendidikan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sunarto (2013) mengatakan bahwa “sekolah telah berubah artinya menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat memberi dan menerima pelajaran. Setiap sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan kepala sekolah dibantu oleh wakilnya. Bangunan sekolah disusun secara meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana pada suatu sekolah memiliki peranan penting dalam terlaksananya proses pendidikan”.

Hal ini guru merupakan komponen yang terlibat langsung dalam pengembangan aktivitas belajar murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dicapai apabila kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan ini bergantung pada masalah pengelolaan kelas di sekolah, artinya apabila pengelolaan kelas di sekolah telah dilaksanakan dengan baik akan memungkinkan tercapainya kegiatan belajar mengajar yang lebih baik. Selain itu, pendidikan berfungsi mengembangkan bakat dan hasil murid untuk membentuk kepribadian yang utuh, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan mandiri, sehingga ia memiliki sikap yang dinamis, kreatif dan inovatif. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di atas, maka diperlukan komponen pendidikan yang terkait seperti kurikulum, sarana dan prasarana, serta

peran guru yang merupakan komponen pendidikan yang secara langsung berhubungan dengan murid dalam proses pendidikan formal.

Hasil belajar yang baik adalah salah satu wujud dari keberhasilan belajar murid di lingkungan sekolah. Hasil belajar yang baik diperoleh dari kegiatan belajar mengajar yang baik, maka diperlukan pengelolaan kelas yang efektif terciptakannya kondisi lingkungan belajar yang aktif, konduksi dan memotivasi murid untuk terus berprestasi.

Memotivasi murid dalam belajar merupakan masalah yang sangat kompleks. Dalam usaha untuk memotivasi murid tersebut, tidak ada aturan-aturan yang sederhana. Guru hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas mengajar. Seorang guru tersebut harus menyadari betapa pentingnya motivasi didalam membimbing belajar muridnya dengan menggunakan berbagai macam teknik misalnya, kenaikan pangkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam, prestasi, pujian, celaan, atau menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan yang dapat mendorong muid-murid agar mau belajar.

Penataan tempat duduk yang baik maka diharapkan menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan juga menyenangkan bagi murid. Hal ini sesuai dengan pendapat Winzer (Jenny, 2012 : 96) bahwa “penataan lngkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi murid dalam proses pembelajaran”. Lebih lanjut, diketahui bahwa tempat duduk berpengaruh jumlah terhadap waktu yang digunakan murid untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu pengelolaan kelas berupa penataan tempat duduk murid sebagai bentuk

pengelolaan kelas dapat membantu menciptakan proses pembelajaran dengan tujuan.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 21 Januari 2017 di SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar, ditemukan beberapa data faktual yaitu banyak guru yang belum bisa mengelola kelas secara baik. Guru belum mampu menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan sehingga murid pada saat belajar masih ada yang jalan-jalan mengganggu temannya. Selain itu, penataan bangku murid, denah kelas, perlengkapan administrasi tidak teratur. Kemampuan guru dalam memberdayakan dan mengelola kelas dengan baik akan berpengaruh terhadap murid yang dihadapinya setiap hari. Karena murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif.

Hasil belajar yang belum optimal dapat saja diakibatkan karena pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru masih belum berjalan dengan baik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk menerapkan judul penelitian **“Korelasi Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar Murid Kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar”**

## **B. Masalah Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a) Guru belum bisa mengelola kelas dan belum mampu menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan sehingga murid pada saat belajar masih ada yang jalan-jalan mengganggu temannya.
- b) Peran aktif murid dalam menerima pelajaran guru rendah, murid kurang berminat dalam belajar, hasil belajar murid rendah, murid ribut, mengantuk, dan tidak mendengarkan penjelasan guru, metode pembelajaran yang digunakan guru kurang efektif dan tidak mendukung terhadap materi pembelajaran.
- c) Hasil belajar yang belum optimal kemungkinan dapat saja diakibatkan karena pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru masih belum berjalan dengan baik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini masalah sebagai berikut : Apakah ada korelasi pengelolaan kelas dengan hasil belajar murid di kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattalassang Kabupaten Takalar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi pengelolaan kelas dengan hasil belajar murid di kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattalassang Kabupaten Takalar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar ini memiliki manfaat baik secara praktis maupun teoritis, yaitu sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian yang diharapkan akan memberikan manfaat atau kontribusi berupa :

- a. Bagi akademik/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan teori khususnya bidang administrasi pendidikan.
- b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta ilmu pengetahuan baru yang didapat dari hasil penelitian sehingga bisa menjadi bekal bagi peneliti sebagai calon guru dalam melaksanakan pengelolaan kelas di sekolah dasar.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Sekolah**

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi pengelolaan kelas yang sudah dilaksanakan di lapangan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang hambatan yang dialami dilokasi penelitian dan bahkan bisa juga terjadi disekolah lain yang menerapkan pendidikan karakter, agar nantinya dapat dilakukan antisipasi tindakan untuk mengatasi dan mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

###### **b. Bagi Guru**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai refleksi serta memaksimalkan kinerja guru dalam mengelola kelas di sekolah.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta memberikan motivasi kepada guru dalam pengelolaan kelas di sekolah.

c. Bagi Murid

- 1) Meningkatkan pemahaman murid dengan pengelolaan kelas yang efektif dan efisien.
- 2) Dapat menumbuhkan minat belajar murid karena proses pembelajaran yang tidak monoton dan disaksikan langsung oleh murid.
- 3) Melalui pengelolaan kelas yang baik dapat mempertajam daya ingat murid terhadap materi yang telah dipelajari.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kajian tentang Pengelolaan Kelas**

###### **a. Pengertian Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas terdiri dari dari dua kata , yaitu pengelolaan dan kelas atau dasar pengelolaan adalah “kelola” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Kaidah lain dari kata pengelolaan adalah “manajemen” yang berarti keterlaksanaan, tata pimpinan pengelolaan. Dengan demikian Arikunto (2013 : 20) mengatakan bahwa “Secara umum manajemen atau pengelolaan adalah “pengadministrasian atau penataan suatu kegiatan”.

Secara istilah, pengelolaan “*Classroom Management*”. *Classroom* berarti kelas sedangkan *Management* berarti kepemimpinan, ketatalaksanaan, penguasaan maupun pengurusan. Secara umum dari segi didaktis menurut Wiryawan & Noorhadi (Tri Mulyani. W, 2001: 6) mengemukakan bahwa “kelas diartikan sebagai sekelompok murid yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama”.

Pengertian lain mengenai pengelolaa dikemukakan oleh Adam (2001 : 5 - 6) (online. Ambarwati.2012) yang menyatakan bahwa “Pengelolaan dari kata “management”, diterjemahkan pula menjadi pengelolaan, berarti pula proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran”, sedangkan Depdiknas (Adam, dkk, 2011 : 6) (online, Ambarwati, 2012) menunjukkan bahwa

“pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan”.

Pengertian mengenai kelas, Adam, dkk ( 2000 : 6) (online, Ambarwati, 2012) merumuskan bahwa “kelas adalah sekelompok murid yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama pula”.

Kemudian Arikunto (2013 : 1) merumuskan bahwa “kelas adalah sekelompok murid yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama “. Selanjutnya secara didaktik, Hamalik (2002 : 311) mengatakan bahwa “ kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru”.

Tri Mulyani. W (2001: 5) menyatakan bahwa “Pengelolaan kelas diartikan sebagai kepemimpinan ataupun ketatalaksanaan guru dalam praktek penyelenggaraan kelas”. Sependapat dengan hal tersebut Usman (2006: 97) mengemukakan bahwa "Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar".

Ahmad (Haryanto, dkk, 2003: 81) berpendapat bahwa “Pengelolaan kelas adalah usaha menciptakan kelas agar terwujud suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi murid untuk belajar dengan baik sesuai kemampuannya”.

Nata (2009 : 339) menyatakan bahwa :

“Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar. Karena demikian adanya, maka pengelolaan kelas sering disebut pula manajemen kelas, pengorganisasian, keterlaksanaan, pengelolaan, penataan kegiatan yang berlangsung didalam kelas.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menciptakan, mengkondisikan serta mengembalikan suasana kelas dan belajar murid yang efektif agar tetap menyenangkan dan optimal. Hal ini memberikan penekanan bahwa peneglolaan kelas adalah upaya memperdayagunakan potensi kelas seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Hari ini anak didim dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besokbelum tentu. Dengan demikian pengelolaan kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sitematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan ajar, penyiapan sarana dan alat peraga, dan pengaturan ruang kelas. Untuk mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Penerapan pengelolaan kelas harus dilakukan dengan baik agar tercapai tujuan yang diinginkan. Pengelolaan kelas pada kelompok eksperimen yaitu dengan menerapkan kedua jenis pengelolaan kelas baik secara fisik maupun pengaturan murid. Pengelolaan kelas secara fisik dilakukan mengatur tempat

duduk murid, menata ruangan kelas, mengatur waktu dan media pembelajaran, dan penciptaan disiplin kelas, sedangkan untuk pengaturan murid dilakukan dengan 2 langkah yaitu: (a) tindakan pencegahan/preventif dan (b) tindakan korektif.

Djamarah & Aswan (2002: 195) mengatakan bahwa “Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam suatu pembelajaran diperlukan adanya pengelolaan kelas yang efektif serta optimal. Pengelolaan kelas yang dilakukan bukan hanya pengelolaan kelas secara fisik melainkan pengelolaan kelas dengan pengaturan murid.

Pada umumnya model atau bentuk ruangan kelas di SD sama, yaitu persegi. Sebaiknya guru mengidentifikasi dan mendaftar semua benda yang ada dan menempatkan di ruang kelas. Hal –hal perlu diperhatikan adalah sebagai berikut (Susilowati dan Aisyah, 2010 : 34) sebagai berikut :

1) Daerah pajangan

Hasil karya murid sebaiknya dipajang di tempat yang telah ditentukan guru. Gunakan ruang kelas yang ada dengan sebaik-baiknya. Guru dapat menempelkan karya murid pada bahan yang mudah diperoleh dari lingkungan sekitar.

2) Kemudahan bergerak

Kemudahan bergerak bagi guru dan murid juga dipikirkan. Guru dan murid dapat leluasa bergerak dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain,

dari murid ke murid, dari dan ke tempat sumber belajar tanpa menimbulkan gangguan yang berarti.

3) Sinar atau cahaya

Pengaturan tempat duduk murid harus diperhatikan, pandangan murid jangan menentang matahari. Sinar atau cahaya akan lebih baik datang dari samping murid-murid, dan jika dikaitkan dengan saat belajar murid, yaitu saat menulis atau membaca kena bayangan maka sinar dari sebelah kiri sangat baik.

4) Panas dan ventilasi

Murid jangan duduk di tempat yang langsung kena sinar matahari. Ventilasi dalam ruangan kelas cukup baik. Bila ada tempat yang kurang kena panas dan lembab, disudut misalnya berilah perhatian khusus yaitu dengan menyuruh murid membersihkan atau jangan menaruh barang apapun disudut itu.

5) Papan tulis

Penempatan papan tulis ditengah-tengah ruang kelas, papan tulis yang bisa dipindah-pindah untuk kerja kelompok akan sangat berguna. Papan tulis dipasang pada ketinggian yang dapat dijangkau murid. Jangan letakkan papan tulis yang menutup jendela atau tempat yang biasanya murid menjadi silau.

6) Bangku dan kursi

Jangan menggunakan bangku dan kursi yang menjadi satu. Hal ini akan menyulitkan dalam mengatur bangku dan kursi saat kerja kelompok. Ukuran bangku dan kursi harus disesuaikan dengan ukuran besarnya murid.

## 7) Meja guru

Meja guru diletakkan di tempat yang memungkinkan guru dapat melihat seluruh murid saat guru duduk. Tetapi guru yang efektif pasti tidak akan duduk sepanjang waktu di kursiya, karena ia harus bergerak untuk membantu kegiatan muridnya.

### **b. Tujuan Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas dilakukan agar suasana belajar di kelas tetap menyenangkan. Sudirman (Djamarah, 2002: 199) mengatakan bahwa “Tujuan pengelolaan kelas menurut adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar murid dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas”. Fasilitas yang disediakan tersebut akan berpengaruh pada terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, dan perkembangan intelektual.

Pada prinsipnya kualitas dan kuantitas belajar murid di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara murid kelas, serta kondisi umum dan suasana dalam kelas. Oleh karena itulah seorang guru hendaknya mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang murid untuk belajar memberikan rasa aman dan keputusan dalam mencapai tujuan.

Sabri (2005 : 72-73), menyatakan bahwa :

“Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya mengembangkan kemampuan murid dalam menggunakan alat-alat bekerja dan belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan murid bekerja dan belajar, serta membantu murid untuk memperoleh hasil yang diharapkan.”

Adam, dkk (2001 : 8) (online. Ambarwati.2012) merumuskan bahwa tujuan pengelolaan kelas antara lain :

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan murid belajar sesuai dengan lingkungan sosial , emosional, dan intelektual murid dalam kelas.
- 4) Membina dan membimbing murid sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Djamarah(2002 : 198), menyatakan bahwa :

“Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi berbagai kegiatan belajar murid lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan murid belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada murid.”

Selain tujuan pengelolaan kelas tersebut, Arikunto (Djamarah, 2002: 200) berpendapat bahwa “Pengelolaan kelas bertujuan agar setiap anak di kelas dapat

bekerja dengan tertib sehingga dapat tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien”.

Berbagai tujuan pengelolaan kelas tersebut, mengacu pada penciptaan kondisi belajar yang efektif dan menyenangkan. Kondisi kelas tersebut mampu menunjang semangat murid dalam mengikuti pembelajaran. Murid yang memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, akan berpengaruh terhadap pemahaman serta prestasi belajar murid.

Tujuan dari pengelolaan kelas tersebut dapat terwujud, maka dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pengelolaan kelas yang efektif dan optimal dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga murid akan merasa nyaman serta lebih berkonsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung.

### **c. Pendekatan Pengelolaan Kelas**

Perlu diketahui bahwa pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terikat dengan berbagai faktor. Permasalahan murid adalah faktor utama yang terkait langsung dalam pengelolaan kelas. Oleh karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak meningkatkan kegairahan belajar murid agar bisa mencapai prestasi belajar baik secara berkelompok maupun secara individual yang terwujud dalam bentuk adanya interaksi dalam bentuk kerja sama yang humoris diantara murid, maka lahirnya interaksi optimal itu tentu sangat bergantung pada pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas.

Nata, (2009 : 34 – 343) merumuskan pendekatan-pendekatan dalam pengelolaan kelas, diantaranya :

- 1) Pendekatan otoriter

- 2) Pendekatan permisif
- 3) Pendekatan perubahan tingkah laku
- 4) Pendekatan iklim sosial emosional
- 5) Pendekatan proses kelompok
- 6) Pendekatan eklektik

Pendekatan-pendekatan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Pendekatan otoriter

Pendekatan ini, diasumsikan bahwa pengelolaan kelas bagi proses pengendalian perilaku peserta didik. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai pengendali perilaku murid dalam menciptakan dan memelihara ketertiban kelas murid harus taat dan patuh pada peraturan dan tata tertib sekolah. Oleh karena itu untuk menerapkan pendekatan ini, ada lima strategi yang bisa digunakan yaitu : a) menetapkan dan menegakkan peraturan, b) memberikan perintah pengarahan dan pesan, c) menggunakan teguran, d) menggunakan pengendalian mendekati dan e) menggunakan pengucilan.

- 2) Pendekatan permisif

Pendekatan ini memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada murid untuk melakukan sesuatu yang diinginkan atau dianggap baik. Dalam hal ini murid ditekankan bahwa peranan guru adalah memberikan dan meningkatkan kebebasan murid agar pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara wajar. Namun demikian campur tangan guru hendaknya tidak terlalu banyak dan berperan sebagai pendorong untuk mengembangkan seoptimal mungkin potensi yang dimiliki murid.

### 3) Pendekatan perubahan tingkah laku

Pendekatan perubahan perilaku diartikan sebagai suatu untuk mengubah tingkah laku anak didik. Pendekatan ini didasarkan atas dua asumsi, yaitu : a) bahwa seluruh tingkah laku yang baik atau yang buruk merupakan hasil belajar, b) terdapat sejumlah kecil proses psikologis yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses. Proses psikologi tersebut adalah penguatan positif berupa pujian atau hadiah atas hasil pekerjaan yang baik yang dapat menimbulkan efek tidak puas atau jera pada akhirnya tingkah laku yang demikian itu dihindari.

### 4) Pendekatan iklim sosial emosional

Pendekatan ini berakar pada psikologi penyuluhan klinis yang menekankan pada pentingnya hubungan interpersonal. Asumsinya adalah bahwa keefektifan pengelolaan kelas sangat ditentukan oleh hubungan positif antar guru dengan murid. Dalam hal ini ditekankan bahwa guru adalah penentu utama atas hubungan interpersonal antara guru dengan murid, murid dengan murid serta dengan mengembangkan iklim sosio-emosional.

### 5) Pendekatan proses kelompok

Pendekatan proses kelompok ini didasarkan pada pendekatan klinis dan konseling. Pendekatan didasarkan atas asumsi bahwa : a) proses belajar mengajar yang efektif mensyaratkan adanya iklim sosial emosional yang baik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya, b) guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya sosial-emosional yang baik. Dalam hubungan ini guru berperan penting terhadap pembentukan pribadi dan

menciptakan hubungan yang pribadi yang sehat.

#### 6) Pendekatan ekletik

Pendekatan ini digunakan karena kenyataan di lapangan, jarang sekali guru menerapkan satu pendekatan secara utuh, melainkan mengkombinasikan lebih dari satu pendekatan dengan mengambil hal-hal yang positif dari masing-masing pendekatan sambil mengelimintir kelemahan masing-masing pendekatan. Dalam pendekatan ekletik ini menekankan bahwa kemampuan guru memberi berbagai strategi pengelolaan kelas yang tepat sangat bergantung pada kemampuan menganalisis masalah pengelolaan yang dihadapinya.

Interaksi di dalam kelas yang terjadi antara guru dengan murid maupun murid dengan murid, tergantung pada pendekatan yang digunakan guru dalam mengelola kelas. Djamarah (2002: 201-206) mengemukakan bahwa adanya interaksi yang optimal tergantung pada pendekatan yang digunakan oleh guru dalam melakukan pengelolaan kelas, antara lain:

##### 1) Pendekatan kekuasaan.

Setiap kelas memiliki peraturan serta tata tertib yang harus dipatuhi oleh murid dengan penggunaan pendekatan ini guru harus menyampaikan tata tertib serta aturan sehingga kondisi kelas tetap tertib dan kondusif.

##### 2) Pendekatan ancaman

Pendekatan ini menggunakan sindiran, larangan, paksaan bahkan hukuman sebagai alat pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memberika efek jera pada murid.

### 3) Pendekatan kebebasan.

Pendekatan ini digunakan dengan tujuan agar mampu memberikan serta meningkatkan perasaan bebas pada murid, sehingga murid akan lebih leluasa dalam mengikuti pembelajaran serta berani dalam mengungkapkan pendapat.

### 4) Pendekatan resep

Kelas memiliki daftar yang berisi hal apa saja yang dapat dilakukan guru dan hal yang tidak boleh dilakukan oleh guru. Guru hanya mengerjakan/ melakukan kegiatan yang terdapat dalam daftar.

### 5) Pendekatan pengajaran

Pada setiap kelas terdapat suatu masalah yang timbul. Permasalahan tersebut dapat diatasi salah satunya dengan menjadikan proses pengajaran sebagai alat untuk mengurangi perilaku menyimpang pada murid.

### 6) Pendekatan perubahan tingkah laku.

Interaksi yang terjadi antara guru dengan murid sering terjadi di dalam kelas. Selama proses interaksi berlangsung sering muncul perilaku yang ditunjukkan murid baik positif maupun negatif. Untuk mengatasi hal tersebut, diharapkan guru dapat memberikan dorongan, maupun penguatan dengan cara memberikan dukungan, pujian maupun hadiah. Sedangkan pada murid yang bersikap negatif, guru mampu melakukan pencegahan dengan cara menegur atau melontarkan kalimat sindiran. Dengan begitu, diharapkan perilaku murid yang positif dapat berkembang dan perilaku murid yang negatif dapat berkurang.

7) Pendekatan suasana emosional dan hubungan sosial

Kelas yang kondusif akan membuat murid menjadi nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati.

8) Pendekatan proses kelompok.

Guru memiliki tugas untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan membentuk kelompok. Pembentukan kelompok didasarkan pada karakter setiap murid sehingga dalam kelompok tersebut dapat terjalin suasana akrab dan antar kelompok terjadi persaingan secara sehat.

9) Pendekatan Electis atau Pluralistik

Pendekatan electis disebut juga pendekatan pluralistik yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk menciptakan dan mengkondisikan kelas dan suasana belajar agar berjalan efektif dan efisien.

Berbagai pendekatan pengelolaan kelas yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi murid.

Permasalahan yang muncul akan mempengaruhi suasana kelas menjadi tidak kondusif serta menimbulkan rasa tidak nyaman bagi murid dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu pendekatan yang mampu mengatasi permasalahan yang muncul di kelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan perubahan elektis atau pluralistik. Hal ini dikarenakan pendekatan ini menekankan pada kreativitas guru dalam

memilih berbagai pendekatan berdasarkan situasi yang dihadapi. Guru diperbolehkan untuk menggunakan dua atau lebih pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul di kelas.

#### **d. Keterampilan Mengelola Kelas**

Pengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengemblikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Jadi kegiatan pengelolaan kelas merupakan kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Kondisi belajar yang optimal tepat terjadi jika terjadi guru mengatur murid dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan murid dan murid dengan murid yang merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas, karena pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Memperkecil timbulnya masalah dalam pengelolaan kelas, seseorang guru sebaiknya mengetahui, menguasai dan bahkan menggunakan prinsip-prinsip keterampilan mengelola kelas. Menurut Sumantri & Johar (1999: 282) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pengelolaan kelas meliputi:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan,
- 2) Tantangan; gunakan kata-kata, tindakan, atau bahan dengan sajian yang menantang,
- 3) Bervariasi; gunakan variasi dalam proses belajar mengajar,

- 4) Keluwesan; digunakan apabila guru mendapatkan hambatan dalam perilaku peserta didik, sehingga guru dapat merubah strategi mengajarnya,
- 5) menekankan hal-hal positif; memelihara hal positif dan menghindari konsentrasi pada hal negatif, dan
- 6) Tanamkan disiplin diri; selalu mendorong peserta didik agar memiliki disiplin diri.

Prinsip tersebut digunakan agar suasana di kelas serta interaksi yang terjadi antara guru dengan murid maupun murid dengan murid dapat berjalan dengan baik. Selain itu, berbagai prinsip pengelolaan kelas mampu menciptakan rasa nyaman bagi siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Sabri (2005 : 90 – 91) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip penggunaan keterampilan mengelola kelas yaitu :

- 1) Kehangatan dan keantusiasan
- 2) Tantangan
- 3) Bervariasi
- 4) Keluwesan
- 5) Penekanan pada hal-hal yang positif
- 6) Penanaman disiplin diri

Penjelasan prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Kehangatan dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar mengajar yang optimal.

## 2) Tantangan

Penggunaan kata-kata atau bahan-bahan yang menentang akan meningkatkan gairah murid belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah lak yang meyimpang.

## 3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya dan interaksi belajar mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

## 4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi belajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan murid serta menciptakan iklim belajar yang efektif.

## 5) Penekanan pada hal-hal positif

Pada dasarnya di dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negative.

## 6) Penanaman disiplin diri

Pengembangan disiplin diri sendiri oleh murid merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu mendorong murid untuk melaksanakan diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh teladan tentang pengendalian tanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan semua prinsip pengelolaan kelas. Hal ini bertujuan agar lebih mudah melakukan pengelolaan kelas serta mempererat

interaksi antar guru dengan murid. Selain itu dengan penggunaan prinsip pengelolaan kelas diharapkan mampu memberikan pengaruh positif bukan hanya bagi perilaku murid melainkan juga pada prestasi belajar murid.

Selama proses pengelolaan kelas berlangsung, guru diharapkan menghindari hal-hal berikut (Haryanto, dkk, 2003: 92), antara lain:

- a) Campur tangan yang berlebihan,
- b) Kesenyapan,
- c) Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan,
- d) Penyimpangan,
- e) Bertele-tele, dan
- f) Pengulangan penjelasan yang tidak perlu.

Penjelasan hal-hal tersebut :

- a) Campur tangan yang berlebihan, seperti guru menela kegiatan yang asik berlangsung dengan komen atau petunjuk mendadak, maka kegiatan murid akan terganggu atau terputus. Kesan guru tidak memperhatikan kebutuhan murid, hanya memuaskan dirinya saja.
- b) Kesenyapan, terjadi jika guru gagal secara tepat melengkapi suatu intruksi penjelasan atau petunjuk, komentar. Kemudian menghentikan penjelasan atau sajian tanpa alasan yang jelas dan membiarkan pikiran anak mengawang-awang.
- c) Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan, terjadi jika guru memulai suatu aktivitas tanpa mengakhiri aktivitas sebelumnya.
- d) Penyimpangan, terjadi jika dalam kegiatan proses belajar mengajar guru

terlalu asyik dengan kegiatan tertentu seperti sibuk dengan tempat duduk yang tidak rapi atau bercerita sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan materi terlalu jauh, sehingga kelancaran kegiatan di kelas terganggu.

- e) Bertele-tele, terjadi jika pembicaraan guru bersifat : mengulang-ulangi hal-hal tertentu, memperpanjang pelajaran atau penjelasan, mengubah teguran menjadi ocehan yang panjang. Hal ini merupakan hambatan kemajuan pelajaran atau aktivitas kelas.
- f) Pengulangan penjelasan yang tidak perlu terjadi, guru memberi petunjuk yang berulang-ulang secara tidak perlu membagi kelas dalam memberikan petunjuk atau secara terpisah memberi petunjuk ke setiap kelompok yang sebelumnya dapat diberikan secara bersama-sama kepada seluruh kelompok sekali saja di depan kelas.

Pengelolaan kelas yang efektif mampu menciptakan kondisi kelas yang efektif. Kondisi kelas yang efektif akan menimbulkan suasana yang menyenangkan serta menghindari timbulnya rasa bosan pada murid. Murid akan merasa bosan jika melalui beberapa menit waktu luang tanpa adanya kegiatan (kesenyapan) yang menyenangkan maupun menciptakan semangat murid. Selain itu campur tangan guru yang berlebihan misalnya guru kurang memberikan kesempatan pada murid untuk aktif dalam pembelajaran, akan membuat murid merasa terkekang serta menghambat murid dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Selain itu, selama proses pembelajaran haruslah dilakukan secara sistematis agar tidak terjadi pengulangan materi. Keruntutan penyampaian materi akan mempengaruhi pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari.

#### **e. Langkah-langkah dalam Pengelolaan Kelas**

Langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya dapat dilihat dari sifatnya, prosedur pengelolaan kelas itu dibedakan atas dua yaitu :

##### 1) Prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif (pencegahan)

Langkah –langkah yang harus ditempuh dalam pengelolaan kelas ini meliputi : a) peningkatan kesadaran pendidik sebagai guru., b) pengenalan terhadap tingkah laku murid, c) penemuan alternative pengelolaan kelas dan d) pembuatan sosial dalam proses belajar mengajar.

Berikut akan dijelaskan satu persatu dari pengelolaan kelas yang bersifat preventif tersebut :

##### a) Peningkatan kesadaran pendidik sebagai guru

Suatu langkah yang mendasar dalam strategi pengelolaan kelas yang bersifat preventif adalah meningkatkan kesadaran diri pendidik sebagai guru. Dalam kedudukannya sebagai guru, seorang pendidik harus sadar bahwa dirinya memiliki rasa penuh keyakinan dan bertanggung jawab terhadap proses pendidikan.

Seorang guru berkewajiban mengubah pergaulannya dengan murid sehingga perhatian itu tidak hanya berupa interaksi pendidikan. Oleh sebab itu seorang guru harus dapat mewujudkan suasana yang kondusif yang mengundang murid untuk masuk berperan serta dalam proses belajar mengajar. Agar proses pendidikan yang diciptakan itu tetap dipertahankan, maka seorang guru harus sadar bahwa hal itu baru akan tercapai apabila dilakukan dengan penuh rasa kasih

sayang timbal balik antara guru dengan murid. Semua upaya yang dilakukan dalam batas-batas norma yang berlaku dan berkembang di masyarakat baik berupa norma agama, norma moral, kebudayaan maupun norma keilmuan yang diajarkan.

b) Peningkatan

Apabila kesadaran pendidik sebagai seorang guru sudah ditingkatkan, langkah kedua kemudian berusaha meningkatkan kesadaran murid akan kedudukan dirinya dalam proses pendidikan. Sebagai seorang murid kadangkadang tidak sadar akan kedudukannya dalam organisasi sekolah. Oleh sebab itu menjadi langkah yang kedua harus dilakukan oleh seorang guru yaitu meningkatkan kesadaran murid akan dirinya terutama tentang perimbangan antara hak dan kewajiban tersebut diharapkan murid akan dapat mengendalikan dirinya dari tindakan dan tingkah laku yang menyimpang yang akan mencemari suasana pendidikan. Ada kalanya murid tidak dapat menahan diri untuk melakukan tindakan yang menyimpang karena ia tidak sadar bahwa ia membutuhkan sesuatu dari proses pendidikan itu. Upaya penyadaran ini adalah menjadi tanggung jawab setiap guru, karena dengan keadaan murid yang tinggi akan percaya diri sebagai anggota masyarakat sekolah, akan menimbulkan suasana yang mendukung untuk melakukan proses belajar mengajar.,

c) Penemapilan sikap guru

Usaha penciptaan suasana yang mendukung proses pendidikan harus dilakukan dengan inisiatif guru. Inisiatif guru mewujudkan dengan interaksinya dengan murid dengan ditandai dengan sikap tulus dan hangat. Sikap tulus adalah

sikap seorang guru dalam menghadapi murid secara berterus terang tanpa berpura-pura tetapi diikuti dengan rasa ikhlas dalam setiap tindakan demi kepentingan perkembangan dan pertumbuhan murid sebagai peserta didik. Sedangkan yang dimaksud dengan hangatnya adalah pergaulan guru kepada murid dalam proses belajar mengajar yang menunjukkan suasana keakraban dan keterbukaan dalam batas peran dan kedudukannya masing-masing sebagai anggota masyarakat sekolah.

d) Pengenalan terhadap tingkah laku murid

Tingkah laku yang harus dikenal adalah tingkah laku yang mendukung maupun yang dapat mencemarkan suasana yang diperlukan untuk proses pendidikan. Tingkah laku tersebut dapat bersifat perseorangan maupun bersifat kelompok, identifikasi akan variasi tingkah laku diperlukan bagi guru untuk menetapkan pola atau pendekatan pengelolaan kelas yang akan diterapkan dalam situasi kelas tertentu.

e) Penemuan alternative pengelolaan kelas

Salah seorang guru dapat menyidik berbagai tingkah laku murid baik yang mendukung maupun mencemarkan suasana pendidikan adalah menajdi kewajibannya kemudian berusaha menetapkan alternative pengelolaan kelas yang dilakukan.

Upaya pengelolaan kelas itu diarahkan untuk mempertahankan berlangsungnya tingkah laku murid yang mendukung suasana pendidikan tentu akan berbeda dengan upaya pengelolaan kelas yang diarahkan untuk mencegah tingkah laku yang akan mengganggu suasana proses belajar mengajar.

f) Pembuatan kontrak sosial

Kontrak sosial pada hakekatnya berupa norma yang dituangkan dalam bentuk peraturan atau tat tertib kelas baik tertulis maupun tidak tertulis yang berfungsi sebagai standar tingkah laku murid sebagai individu ataupun sebagai kelompok. Kontrak sosial yang baik adalah yang benar-benar dihayati dan dipenuhi sehingga meminimalkan terjadinya pelanggaran. Untuk mencapai hal tersebut kebiasaan membuat peraturan atau tat tertib dari atas nampaknya tidak menguntungkan. Oleh sebab itu perlu dipertimbangkan tentang proses terjadinya kontrak sosial. Kontrak sosial yang mempunyai nilai pengikat pada umumnya dibuat dan dilahirkan individu-individu anggota masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, kontrak sosial yang dipergunakan untuk upaya pengelolaan kelas hendaknya disusun oleh murid sendiri dengan pengarahan dan bimbingan pendidik.

2. Prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif (penyembuhan) dalam proses pembelajaran

Prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif meliputi langkah-langkahnya adalah : a) identifikasi masalah, b) analisis masalah, c) penetapan alternative, c) pemecahan masalah, dan d) memanfaatkan umpan balik.

a) Identifikasi masalah

Pertama-tama seorang guru harus melakukan identifikasi masalah dengan berusaha memahami dan menyidik penyimpangan tingkah laku murid yang dapat mengganggu kelancaran proses pendidikan di kelas. Upaya penyidik terhadap tingkah laku itu dalam arti apakah termasuk tingkah laku itu hanya sekedar

masalah perseorangan atau masalah kelompok atautkah penyimpangan tingkah laku itu bersifat sesaat saja atau terlalu sering dilakukan aataukah sekedar kebiasaan murid.

b) Analisis masalah

Hasil penyelidikan yang mendalam seorang guru dapat melanjutkan pada langkah itu, yaitu suatu kegiatan yang berusaha mengetahui latar belakang serta sebab timbulnya tingkah laku yang meyimpang tersebut. Dengan cara yang demikian akan ditemukan sumber masalah yang sebenarnya. Hanya dengan memahami sumber masalah yang sebenarnya upaya untuk mengatasi dapat dilakukan dengan baik.

c) Penetapan alternative

Mengetahui sumber masalah, seorang guru dapat mencoba mengkaji berbagai alternative pemecahan untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk memperoleh alternatif pemecahah, maka ia hendaknya mengetahui beberapa pendekatan yang dapat dipergunakan dalam pengelolaan kelas dan juga memahami cara-cara untuk mengatasi masalah sesuai dengan pendekatan masing-masing.

d) Mendapatkan balikan

Guru pada langkah ini yang didahului langkah monitoring melakukan kegiatan kilas balik. Kegiatan kilas balik ini dimaksudkan untuk menilai hasil pelaksanaan dari alternative pemecahan yang disiplin untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan kilas balik ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan dengan peserta didik. Dalam pertemuan tersebut

perlu dijelaskan oleh guru sehingga peserta didik mengetahui serta menyadari bahwa pertemuan diusahakan dengan penuh ketulusan, semata-mata untuk perbaikan baik untuk peserta didik maupun sekolah.

#### **f. Pengelolaan Kelas dan Pembelajaran**

Yamin dan Maisah (2009: 166) mengatakan bahwa “Salah satu komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dapat dilihat dari pengelolaan kelas”. Dalam pengelolaan kelas ini terdapat beberapa unsur salah satunya yaitu pengelolaan kelas. Unsur yang lain meliputi pengelolaan guru, pengelolaan murid, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan. Ditambahkan oleh Usman (2003: 97) yang menyatakan bahwa “Kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak bagi terjadinya proses belajar yang efektif. Pengelolaan dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan system pembelajaran yang mendasar, diantara sekian macam tugas guru di dalam kelas”.

Charles (2003: 105-106) mengatakan bahwa :

“Pengelolaan kelas yang baik yaitu bertanggung jawab untuk untuk hal-hal yang dapat memberikan suasana positif dengan sedikit konflik dimana energi terkonsentrasi dalam kegiatan dengan tujuan pada saat yang sama, guru dapat menghapus banyak perjuangan terus-menerus yang habis dipakai begitu banyak sehingga guru memiliki lebih banyak waktu dan energy untuk bekerja dengan murid”.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu upaya guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Usaha guru dalam menciptakan kondisi kelas yang efektif yaitu guru harus mengetahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang baik. Disamping itu guru harus dapat menguuaasai berbagai cara atau pendekatan dalam pengelolaan kelas dan dapat

menerapkannya dalam memecahkan masalah.

Sagala (2006: 61) mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah membelajarkan murid menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Lebih lanjut Gagne dan Briggs (2012: 3) mengatakan bahwa “*Intruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar murid, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar murid yang bersifat internal”.

Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, diantaranya guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar murid berada pada tingkat yang optimal. Adam dan Deccy (Usman, 2003) mengemukakan peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

#### 1) Guru Sebagai Demonstrasi

Guru menjadi sosok yang ideal bagi muridnya hal ini dibuktikan apabila ada orang tua yang memberikan argument yang berbeda dengan gurunya

maka murid tersebut akan menyalahkan argumrn si orang tua dan membenarkan seorang guru. Guru adalah acuan bagi pserta didiknya oleh karena itu segala tingkah laku yang dilakukannya sebagian besar akan ditiru oleh muridnya. Guru sebagai demonstrator dapat diasumsikan guru sebagai tauladan bagi muridnya dan contoh bagi peserta didik.

## 2) Guru Sebagai Evaluator

Evaluator atau menilai sangatt penting adaalah rangkaian pembelajaran karena setiap pembelajaran apada akhirnya adalah nilai yang dilihat baik kuantitatif maupun kualitatif.Rangkaian evaluuasi meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi. Tingkat pemikiran ada beberapa tingkatan antara lain mengetahui, mengerti, mengaplikasikan, analisis, sintesis (analisis berbagai sudut), evaluasi.

Manfaat evaluasi bisa digunakan sebagai umpan balik untuk murid sehingga hasil nilai ini bukan hanya suatu point saja melainkan menjadi solusi untuk mencari kelemahan dipembelajaran yang sudah diajarkan. Hal-hal yang paling penting dalam melaksanakan ealuasi.Harus dilakukan oleh semua aspek baik efektif, kognitif dan psikomotorik. Evaluasi dilakukan secara terus menerus dengan pola hasil evaluasi dan proses evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan berbagai proses instrument harus terbuka.

## 3) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Manager mengelola kelas, tanpa kemampuan ini maka performance dan karisma guru akan menurun, bahkan kegiatan pembelajaran bias kaacauu tanpa tujuan. Guru sebagai pengelola kelas, agar aanak didik betah tinggal di kelas

dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. Beberapa fungsi guru sebagai pengelola kelas, merancang tujuan pembelajaran mengorganisasikan beberapa sumber pembelajaran dan motivasi, mendorong, serta menstimulasi murid. Ada dua macam dalam memotivasi belajar bias dilakukan dengan hukuman atau dengan reward. Mengawasi segala sesuatu apakah berjalan dengan lancar apa belum dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

#### 4) Guru Sebagai Fasilitator

Seorang guru harus dapat menguasai benar materi yang akan diajarkan juga media yang akan digunakan bahkan lingkungan sendiri juga termasuk sumber belajar yang harus dipelajari oleh seorang guru. Seorang murid mempunyai beberapa kemampuan menyerap materi berbeda-beda. Oleh karena itu pendidik harus pandai dalam merancang media untuk membantu murid agar mudah memahami pelajaran. Keterampilan untuk merancang media pembelajaran adalah hal yang pokok harus dikuasai, sehingga pelajaran yang akan diajarkan dapat diserap dengan mudah oleh peserta didik.

## **2. Pengertian Belajar**

### **a. Pengertian belajar**

Pada esensinya, belajar dilakukan oleh semua makhluk hidup. Untuk manusia, belajar adalah proses untuk mencapai berbagai kemampuan, ketrampilan serta sikap. Mulai dari bayi hingga remaja, seseorang akan terus belajar. Ketika

dewasa, diharapkan individu akan mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu serta ketrampilan fungsional yang lain.

Hakekat belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus melalui bermacam-macam aktivitas dan pengalaman guna memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut bisa ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam hal pemahaman, pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku dan daya penerimaan.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai akibat pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Hubungan belajar dengan perubahan tingkah laku terhadap suatu situasi tertentu yang berulang-ulang dalam suatu situasi. Dari pengertian tersebut maka dapat diartikan bahwa hakekat belajar adalah perubahan dan meningkatnya kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus.

Suryabrata (Hamzah dan Nurdin, 2011:139) mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman baru ke arah yang lebih baik”.

Secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan belajar merupakan tindakan dan perilaku murid yang kompleks. Dan sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh murid sendiri.

Purwanto (2002) mengemukakan bahwa “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai hasil dari suatu latihan atau pengalaman”. Sedangkan Whiterington (1952: 139) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian sebagaimana dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan pola-pola respon tingkah laku yang baru nyata dalam perubahan keterampilan, kebiasaan, kesanggupan, dan sikap”.

Surya (1997:139) juga menyatakan bahwa “Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. Sedangkan Slameto (2003:2) mengatakan bahwa “Belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar dengan mencoba coba adalah jenis belajar yang didapatkan dengan mencoba-coba. Belajar dengan cara ini biasanya terjadi karena belum ada teori yang mendahului apa yang akan dipelajari. Belajar pada fakta dan pengetahuan yang biasanya dipelajari dengan cara hafalan. Contoh dari jenis belajar informasi adalah belajar kata, definisi, istilah, persamaan, peraturan dan lain sebagainya.

### **3. Hasil belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar murid di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3) menyatakan bahwa “Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi murid, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.

Sudjana (2010: 22) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki murid setelah menerima pengalaman belajar”. Selanjutnya Warsito (Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa “Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar”. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa “Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam

dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek”.

Sehubungan dengan itu, Gagne (Sudjana, 2010: 22) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Dikaji lebih mendalam, menurut Bloom 1979 (Haryati, 2010 : 22)

mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu :

- 1) “Ranah Psikomotor adalah berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui kemampuan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik misalnya menulis, melukis, melompat dan lain sebagainya.”
- 2) “Ranah Kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berpikir, termasuk didalamnya kemampuan berpikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.”
- 3) “Ranah efektif mencakup watak, perilaku seperti perilaku seperti sikap, minat, konsep diri nilai dan moral.”

Berdasarkan pendapat dan uraian pakar diatas penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar bergantung dengan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di lapangan. Dalam hal ini hasil belajar tidak hanya terjadi peningkatan dari segi kognitif saja, akan tetapi juga terjadi peningkatan dari segi efektif dan psikomotorik peserta didik. Sehingga sangat dituntut seorang guru mapu mengelola proses pembelajaran dengan baik sehinggadapat menghasilkan output keluaran yang baik pula. Hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang biasanya disebut tes hasil belajar, dimana hasil belajar yang dimaksud dalam kajian hasil belajar sepakbola.

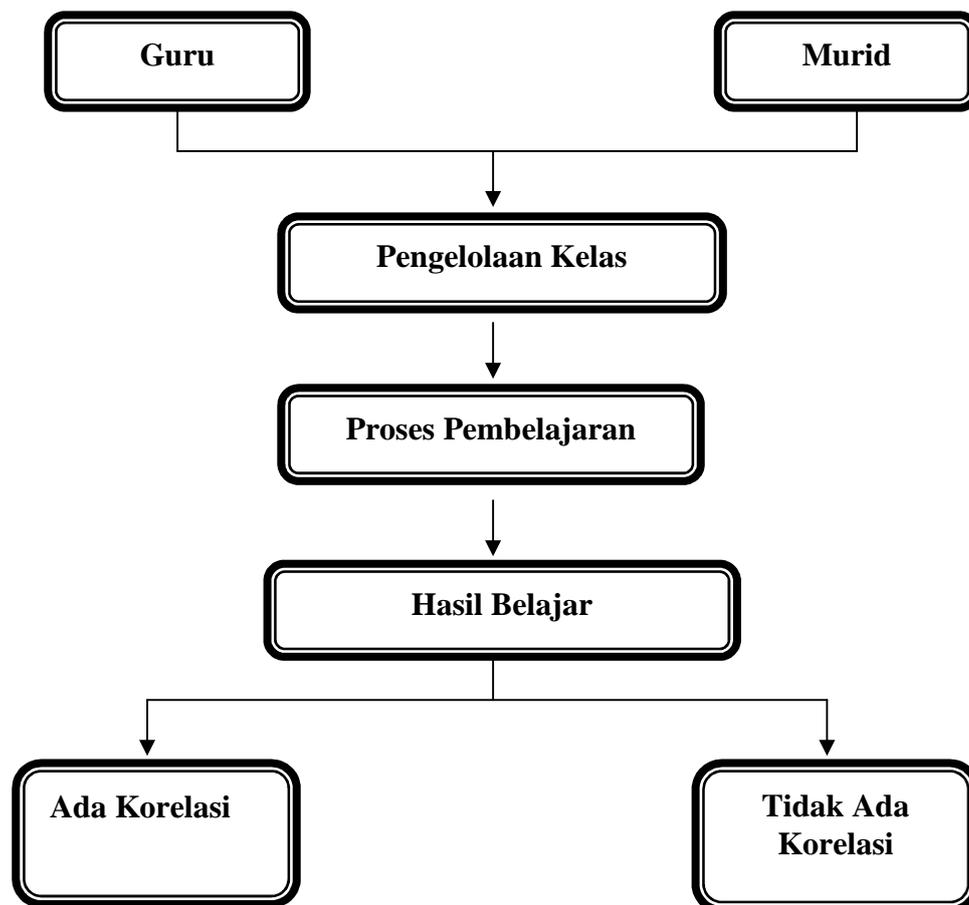
#### **b. Cara Menumbuhkan Hasil Belajar**

Ada berapa bentuk cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar seperti memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, ego involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui hasil belajar sangat penting dipahami oleh murid maupun guru. Hasil belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.

Beberapa uraian pakar diatas penulis meyimpulkan bahwa peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, perasaan senang, semangat untuk belajar, keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Motivasi itu sendiri menentukan tingkat berhasilatau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.

## B. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pikir**

## C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat korelasi yang kuat antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar murid kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

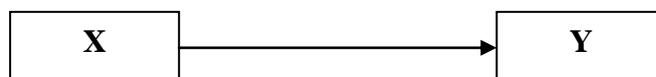
#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian termasuk penelitian *ex post facto* artinya penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan (Arikunto, 2010 : 17 ). Penelitian ini dilakukan dengan menurut kebelakang untuk faktor-faktor yang menimbulkan kejadian tersebut tanpa memberikan perlakuan atau memanipulasi yang diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian Ex-Post- Facto yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel penempatan mempunyai pengaruh positif terhadap variabel hasil belajar murid. Adapun desain penelitian dalam penelitian ini, digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 3.2 Desain X dan Y**



Keterangan :  
X = Pengelolaan kelas  
Y = Hasil Belajar

##### 2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar selama 1 bulan yaitu bulan Mei 2017 tahun ajaran

2016/2017 semester ganjil di kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Sugiyono (2014: 80) mengatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”. Dengan demikian, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar.

Untuk lebih jelasnya, dapat di lihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 3.1 : Keadaan Populasi SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1	V.A	22	18	40
	V.B	19	20	39
	V.C	19	20	39
<b>Total</b>		<b>58</b>	<b>60</b>	<b>118</b>

Sumber : Papan Kondisi jumlah murid kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar ajaran 2016/2017

### 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti, dipandang sebagai suatu pendugaan terhadap populasi, namun bukan populasi itu sendiri. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati. Ukuran dan keragaman sampel menjadi penentu baik tidaknya sampel yang diambil. Terdapat dua cara pengambilan sampel, yaitu secara acak (random) atau probabilitas dan tidak acak (non-random) atau non-probabilitas. Arikunto (2006) mengemukakan bahwa jika populasinya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi, namun jika populasinya besar maka dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 %.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode proporsional sampling dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n_1 = \frac{N_1}{N} n$$

Keterangan :  $n_1$  : ukuran setiap strata sampel  
 $N_1$  : ukuran setiap strata populasi  
 $N$  : ukuran total populasi  
 $n$  : ukuran total sampel  
 (Sugiyona,2007)

**Tabel 3.2 : Keadaan sampel sebagai berikut:**

Kelas	Jumlah		Jumlah Keseluruhan	Sampel	Jumlah Sampel
	Laki-Laki	Perempuan			
VA	18	22	40	$\frac{40}{100} 100 = 40$	40

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh murid kelas VA SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang berjumlah 40 murid dari 18 murid laki-laki dan 22 murid perempuan. Adapun alasan memilih murid kelas V SD Negeri 1 Centre Pattallassang adalah sebagai berikut :

- a) Bidang penelitian sangat cocok diterapkan di kelas V karena pola pikir murid kelas V sudah dapat mengetahui hubungan pengelolaan kelas dengan hasil belajar.
- b) Tingkat kemampuan hasil belajar murid kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang memiliki rata-rata hasil belajar yang kompetatif sehingga hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

### **C. Defenisi Operasional Variabel**

Variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengelolaan Kelas (X)

Indikator pengelolaan kelas yaitu kemampuan murid untuk duduk di tempat yang telah disediakan guru.

- b. Hasil Belajar (Y)

Indikator hasil belajar adalah hasil tes yang dilakukan oleh peneliti.

Secara operasional, variabel-variabel yang diselidiki didefinisikan sebagai berikut :

1. Pengelolaan kelas (x) adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kelas belajar yang optimal, mengendalikannya bila terjadi

gangguan dalam proses belajar-mengajar, dimana pengelolaan kelas meliputi 5 indikator yaitu :

a : Disiplin waktu dan disiplin belajar

b : Keadaan kelas

c : Penataan Ruang Kelas

d : Hubungan sosial/emosional

e : Interaksi belajar mengajar

2. Hasil belajar (y) adalah hasil evaluasi setelah guru menempatkan murid di tempat duduknya masing-masing.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua macam instrumen, yaitu instrumen pengelolaan kelas dan instrumen hasil belajar murid SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar.

##### **1. Instrumen lembar kuisisioner/angket**

Instrumen penelitian pengelolaan kelas menggunakan lembar angket.

##### **2. Instrumen hasil belajar murid**

Instrumen hasil belajar murid diperoleh dari pemberian tes hasil belajar yang diberikan oleh guru mata pelajaran untuk mengetahui pemahaman murid tentang materi suatu pembelajaran.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh skor variabel penelitian, digunakan dua jenis instrument, yaitu 1) Tes hasil belajar 2) angket.

##### **1. Tes**

Tes adalah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar penetapan skor. Melalui tes ini akan tampak seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Tes ini diberikan pada skhir pembelajaran. Hasil belajar tes inilah yang kemudian akan digunakan sebagai acuan untuk menarik kesimpulan pada akhir penelitian.

## **2. Angket**

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada reponden untuk dijawab. Metode ini digunakan untuk mengamati proses pembelajaran ini dengan menggunakan tindakan penempatan tempat duduk di kelas. Pengambilan data diperoleh melalui lembar angket. (Terlampir)

## **3. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis maupun dalam bentuk file.

## **F. Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kuantitatif. Data mengenai pengelolaan kelas dan hasil belajar akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

### **1. Analisi Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan skor dari sampel penelitian untuk masing-masing variabel. Dalam hal ini digunakan table distribusi frekuensi skor rata-rata, standar deviasi, skor minimum dan skor maksimum.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2008 : 207). Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui mean, median, modus, standar deviasi, dan perhitungan persentase (Sugiyono, 2012 : 208)

**Tabel 3.3 : Tabel Tapulasi Kategori Nilai Hasil Belajar**

<b>Nilai Hasil Belajar</b>	<b>Kategori</b>
0 – 34	Sangat Rendah
35 – 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat Tinggi

Sumber : Depdiknas (2006 :19)

## **2. Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t.

### **a. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dengan menggunakan

uji-t dengan taraf  $\alpha = 0,05$ . Untuk mengetahui apakah hipotesis yang digunakan diterima atau ditolak, maka dilakukan dengan pengujian sebagai berikut :

$$df = N - nr$$

Ket : df = degree of freedom

N = number of cases

nr = banyaknya variabel yang dikorelasikan

Hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

Ho :  $\mu = 0$  (ditolak)

Ha :  $\mu \neq 0$  (diterima)

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peneglolaan kelas dengan hasil belajar murid SD Negeri 1 Centre Pattallassang

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan

### b. Hipotetis Statistik

Rumus yang dapat digunakan adalah rumus korelasi. Korelasi adalah koefisien yang mengukur hubungan antara dua variabel. Rumus Product Moment (Sugiyono 2004 : 74) yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \cdot (\sum x^2) - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{N \cdot (\sum y^2) - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

N = Jumlah responden

X = Pengelolaan kelas

Y = Hasil belajar

XY = Hasil pengelolaan kelas dengan hasil belajar

Angka korelasi berkisar antara -1 s/d +1. Semakin mendekati 1 maka korelasi semakin mendekati sempurna. Sementara nilai negative dan positif mengindikasikan arah hubungan. Arah hubungan yang positif menandakan bahwa polahubungan searah atau semakin tinggi A menyebabkan kenaikan pula B (A dan B ditempatkan sebagai variable)

Kuat atau tidaknya hubungan antara kedua varibel dapat dilihat dari beberapa kategori koefisien korelas imempunyai nilai  $-1 \leq r \leq +1$  dimana :

Apakah  $r = +1$ , maka korelasi antara kedua variable dikatakan sangat kuat dan searah, artinya jika X naiks ebesar 1 maka Y juga akan naik sebesar 1 atau sebaliknya.

Apabila  $r = 0$ , maka korelasi antara kedua variable sangat lemah atau tidak ada korelasi sama sekali.

Apabila  $r = -1$ , maka korelasi antara kedua variable sangat kuat dan berlawanan arah, artinya apabila X naik sebesar 1 maka Y akan turun sebesar1 atau sebaliknya. Untuk memberikan intreprastasi koefesien korelasinya maka peneliti menggunakan pedoman sebagai berikut :

**Tabel 3.4 : Tabel Intreprastasi angka korelasi**

Nilai Korelasi	Kategori
0 – 0,199	Sangat Lemah
0,2 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,0	Sangat Kuat

(Sugiyona,2007)



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian terhadap murid kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar tentang korelasi pengelolaan kelas dengan hasil belajar murid kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang, dapat dianalisis berdasarkan data yang penulis peroleh melalui instrument angket dengan analisis statistik deskriptif dan hasil belajar murid melalui tes hasil belajar dan analisis korelasi product moment untuk pengujian hipotesis penelitian.

##### **1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh berdasarkan skor masing-masing variable penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut :

##### **a. Pengelolaan Kelas**

Hasil analisis deskriptif yng berkaitan dengan skor variabel pengelolaan kelas disajikan pada tabel berikut dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

**Tabel 4.5 : Statistik Deskriptif Skor Pengelolaan Kelas**

<b>Statistik</b>	<b>Nilai Statistik</b>
Ukuran sampel	40
Skor tertinggi	86
Skor terendah	66
Rentang skor	20
Skor rata-rata	73,10
Standar deviasi	43,31

Sumber : Data olahan (lampiran)

Pada tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata pengelolaan kelas adalah 73,10 dan skor tertinggi yang dicapai 86, skor terendah 66, dengan standar deviasi 43,31 dan rentang skornya 20 (Lampiran).

Dimensi pengelolaan kelas terdapat 5 indikator yaitu dimensi waktu dan belajar, keadaan kelas, penataan ruangan kelas, hubungan sosial emosional, dan interaksi belajar mengajar. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.6 : Distribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas (Disiplin Waktu dan Belajar) Murid Kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang**

Interval	Pengelolaan Kelas	Frekuensi
22 – 22,5	Tidak Pernah	8
23,6 – 25	Kadang-kadang	16
26 – 26,5	Sering	9
26,6 – 28	Selalu	7
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>

Sumber : Data olahan (lampiran)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas pada distribusi frekuensi pengelolaan kelas kategori disiplin waktu dan belajar dari 7 item soal (lampiran). Menunjukkan bahwa dari 40 murid yang menjadi sampel penelitian, terdapat 7 orang (17,5%) menjawab selalu, 9 orang (22,5%) menjawab sering, 16 orang (40%) menjawab kadang-kadang dan 8 orang (20%) menjawab tidak pernah.

**Tabel 4.7 : Disitribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas (Keadaan Kelas) Murid Kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang**

Interval	Pengelolaan Kelas	Frekuensi
2 - 3	Tidak Pernah	26
3,1 - 4	Kadang-kadang	11
4,1 - 5	Sering	2
5,1 - 6	Selalu	1
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>

Sumber : Data olahan (lampiran)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas pada distribusi frekuensi pengelolaan kelas kategori keadaan kelas dari 2 item soal (lampiran). Menunjukkan bahwa dari 40 murid yang menjadi sampel penelitian, terdapat 1 orang (2,5%) menjawab selalu, 2 orang (5%) menjawab sering, 11 orang (27,5 %) menjawab kadang-kadang dan 26 orang (65%) menjawab tidak pernah.

**Tabel 4.8 : Disitribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas (Penataan Ruang Kelas) Murid Kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang**

Interval	Pengelolaan Kelas	Frekuensi
10 – 11,75	Tidak Pernah	5
11,76 – 13,5	Kadang-kadang	6
13,6 – 15,25	Sering	19
15,26 – 17	Selalu	10
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>

Sumber : Data olahan (lampiran)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas pada distribusi frekuensi pengelolaan kelas kategori penataan kelas dari 5 item soal (lampiran). Menunjukkan bahwa dari 40 murid yang menjadi sampel penelitian, terdapat, terdapat 10 orang (25%)

menjawab selalu, 19 orang (47,5%) menjawab sering, 6 orang (15 %) menjawab kadang-kadang dan 5 orang (12,5%) menjawab tidak pernah.

**Tabel 4.9 : Disitribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas (Hubungan Sosial/Emosional) Murid Kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang**

Interval	Pengelolaan Kelas	Frekuensi
22 – 22,5	Tidak Pernah	8
23,6 – 25	Kadang-kadang	16
26 – 26,5	Sering	9
26,6 – 28	Selalu	7
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>

Sumber : Data olahan (lampiran)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas pada distribusi frekuensi pengelolaan kelas kategori hubungan sosial/emosional dari 9 item soal (lampiran). Menunjukkan bahwa dari 40 murid yang menjadi sampel penelitian, terdapat, terdapat 7 orang (17,5%) menjawab selalu, 9 orang (22,5%) menjawab sering, 16 orang (40 %) menjawab kadang-kadang dan 8 orang (20%) menjawab tidak pernah.

**Tabel 4.10 : Disitribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas (Interaksi Belajar Mengajar) Murid Kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang**

Interval	Pengelolaan Kelas	Frekuensi
13 – 14,75	Tidak Pernah	3
14,76 – 16,5	Kadang-kadang	13
16,6 – 18,25	Sering	15
18,26 – 20	Selalu	9
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>

Sumber : Data olahan (lampiran)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas pada distribusi frekuensi pengelolaan kelas kategori interaksi belajar mengajar dari 2 item soal (lampiran). Menunjukkan bahwa dari 40 murid yang menjadi sampel penelitian, terdapat, terdapat 9 orang (22,5%) menjawab selalu, 25 orang (37,5%) menjawab sering, 13 orang (32,5 %) menjawab kadang-kadang dan 3 orang (7,5%) menjawab tidak pernah.

Guna mendapatkan hasil distribusi frekuensi pengelolaan kelas murid kelas V SD Negeri 1 Centre Pattallassang, maka diklasifikasikan atas lima kategori adalah tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik dan sangat baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.11 : Disitribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas Murid Kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang**

<b>Interval</b>	<b>Pengelolaan Kelas</b>	<b>Frekuensi</b>
51-58	Tidak baik	1
59-66	Kurang baik	5
67-74	Cukup baik	10
75-82	Baik	27
83-90	Sangat baik	6
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>

Sumber : Hasil Analisis Angket

Berdasarkan tabel 4.7 diatas pada distribusi frekuensi pengelolaan kelas murid kelas V SD Negeri 1 Centre Pattallassang menunjukkan bahwa dari 40 murid yang dijadikan sampel penelitian, terdapat, terdapat 1 orang (2,5%) memiliki pengelolaan kelas dalam kategori tidak baik, disusul dengan kategori kurang baik sebanyak 14 orang (35%), serta kategori cukup baik sebanyak 17

orang (42,5%), selanjutnya kategori baik sebanyak 6 orang (15%) dan kategori sangat baik sebanyak 2 orang (5%) dalam pengelolaan kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas murid kelas V SD Negeri 1 Centre Pattallasang Kabupaten Takalar dalam kategori cukup baik.

b. Hasil belajar

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor variabel hasil belajar disajikan pada tabel 4.8 dan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

**Tabel 4.12 Statistik Deskriptif Skor Hasil Belajar**

<b>Statistik</b>	<b>Nilai Statistik</b>
Ukuran sampel	40
Skor tertinggi	90
Skor terendah	55
Rentang skor	35
Skor rata-rata	77,37
Standar deviasi	66,01

Sumber : Data olahan (lampiran)

Pada tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar adalah 77,37 dan skor tertinggi yang dicapai 90, skor terendah 55, dengan standar deviasi 66,01 dan rentang skornya 35 (Lampiran).

**Tabel 4.13 : Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Murid Kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang**

<b>Interval</b>	<b>Pengelolaan Kelas</b>	<b>Frekuensi</b>
51-58	Tidak baik	1
59-66	Kurang baik	2
67-74	Cukup baik	10
75-82	Baik	27
83-90	Sangat baik	6
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>

Sumber : Tes Hasil Belajar

Berdasarkan tabel 4.9 diatas pada distribusi frekuensi hasil belajar murid kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallasang menunjukkan bahwa dari 40 murid yang dijadikan sampel penelitian, terdapat, terdapat 1 orang (2,5%) memiliki hasil belajar dalam kategori tidak baik, disusul dengan kategori kurang baik sebanyak 2 orang (5%), serta kategori cukup baik sebanyak 4 orang (10%), selanjutnya kategori baik sebanyak 27 orang (67,5%) dan kategori sangat baik sebanyak 6 orang (15%) dalam pengelolaan kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas murid kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallasang Kabupaten Takalar dalam kategori baik.

Untuk koefisien korelasi antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar muurid, digunakan analisa kuantitatif melalui teknik analisis korelasional dengan rumus *korelasi product moment* :

Tebel tersebut dapat dilihat dibawah ini :

**Tabel 4.14** Rekapitulasi **Product Moment**

No. Responden	X	Y	$X_y$	$x^2$	$y^2$
1	73	55	4015	5329	3025
2	73	90	6570	5329	8100
3	73	80	5840	5329	6400
4	70	75	5250	4900	5625
5	71	85	6035	5041	7225
6	75	75	5625	5625	5625
7	71	80	5680	5041	6400
8	67	70	4690	4489	4900
9	72	80	5760	5184	6400
10	69	90	6210	4761	8100
11	75	85	6375	5625	7225
12	71	75	5325	5041	5625
13	79	80	6320	6241	6400
14	66	75	4950	4356	5625

15	75	80	6000	5625	6400
16	68	80	5440	4624	6400
17	72	65	4680	5184	4225
18	79	75	5925	6241	5625
19	73	65	4745	5329	4225
20	70	80	5600	4900	6400
21	67	75	5025	4489	5625
22	74	80	5920	5476	6400
23	69	70	4830	4761	4900
24	72	75	5400	5184	5625
25	69	80	5520	4761	6400
26	76	85	6460	5776	7225
27	74	75	5550	5476	5625
28	71	75	5325	5041	5625
29	73	80	5840	5329	6400
30	82	75	6150	6724	5625
31	74	80	5920	5476	6400
32	70	70	4900	4900	4900
33	77	80	6160	5929	6400
34	79	85	6715	6241	7225
35	68	80	5440	4624	6400
36	79	75	5925	6241	5625
37	72	80	5760	5184	6400
38	86	75	6450	7396	5625
39	72	80	5760	5184	6400
40	78	80	6240	6084	6400
<b>Jumlah</b>	<b>2924</b>	<b>3095</b>	<b>226325</b>	<b>214470</b>	<b>241175</b>

Keterangan :

$$\sum N = 40$$

$$\sum xy = 226325$$

$$\sum x = 2924$$

$$\sum x^2 = 214470$$

$$\sum y = 3095$$

$$\sum y^2 = 241175$$

Kemudian dimasukkan kedalam rumus Product Moment :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \cdot (\sum x^2) - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{N \cdot (\sum y^2) - (\sum y)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{40.226325 - (2924)(3095)}{\sqrt{40.(214470) - (2924)^2. 40(241175) - (3095)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{9053000 - 9049780}{\sqrt{8578800 - 8549776. 9647000 - 9579025}}$$

$$r_{xy} = \frac{3220}{\sqrt{29024.67975}}$$

$$r_{xy} = \frac{3220}{\sqrt{19729064}}$$

$$r_{xy} = \frac{3220}{4442}$$

$$r_{xy} = 0,724$$

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa dari 40 jumlah murid yang menjadi sampel penelitian, maka diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,724.

Setelah melihat perhitungan diatas, ternyata diperoleh  $r_{xy} = 0,724$ . Apabila hasil tersebut diinterpretasikan secara sederhana dengan mencocokkan hasil perhitungan dengan angka indeks korelasi *product moment*. Pada umumnya menggunakan pedoman sebagai berikut :

**Tabel 4.15 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Kategori</b>
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,80	Tinggi
0,40 – 0,60	Sedang
0,20 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

(Sugiyono, 2007)

Jika dilihat pada tabel diatas, nilai  $r_{xy} = 0,724$  berada pada koefisien korelasi antara 0,60 sampai dengan 0,80 interpretasi “tinggi”

Untuk mengetahui nilai pengujian hipotesisi penelitian maka, nilai  $r_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  pada taraf 5%. Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  maka hipotesis diterima
2. Apabila nilai  $r_{hitung}$  lebih kecil daripada  $r_{tabel}$  maka hipotesis ditolak

Untuk mengetahui apakah hipotesis yang digunakan dapat diterima atau ditolak, maka berikut ini akan dilakukan pengujian sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \mathbf{df} &= \mathbf{N - nr} \\ &= \mathbf{40 - 1} \\ &= \mathbf{39} \end{aligned}$$

Dengan demikian tabel nilai “r” product moment dapat diketahui bahwa df = sebesar 39 pada taraf signifikan 5% = 0,316 dan taraf 1% = 0,408

Oleh karena itu,  $r_{hitung}$  sebesar 0,724 ternyata  $\geq$  (lebih besar) dari  $r_{tabel}$  sebesar 0,316 pada taraf signifikan 5% dan sebesar 0,408 pada taraf signifikan 1% maka hipotesis berbunyi : Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan terdapat korelasi yang kuat antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar murid kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar.

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel (X) dengan variabel (Y) maka digunakan analisis koefisien determinasi dengan formulasi sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%, \text{ dimana } r = r_{xy}$$

Keterangan :

KD = Nilai koefisien determinan

r = Nilai koefisien korelasi

$$KD = (0,724)^2 \cdot 100\%$$

$$= 0,52 \times 100\%$$

$$= 52\%$$

Artinya, korelasi atau hubungan pengelolaan kelas dengan hasil belajar murid memberikan kontribusi 52% dan sisanya ditentukan oleh variabel lain.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dengan menggunakan statistic deskriptif dan sampel penelitiannya 40 murid kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang, mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas dimana 5 indikator yaitu disiplin waktu dan belajar, keadaan kelas, penataan kelas, hubungan sosial/emosional dan interaksi belajar mengajar murid kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang secara umum termasuk kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan tingginya frekuensi atau presentase murid yang memiliki skor hasil pengisian angket. Dan didukung dengan skor rata-rata pengelolaan kelas dari indikator sebesar 73,10 yang diperoleh pada interval 68-73 atau kategori baik.

Selanjutnya, hasil analisis statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa hasil belajar murid kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang secara umum termasuk kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan tingginya frekuensi atau

presentase murid yang memiliki skor hasil belajar yang termasuk kategori cukup baik. Dan didukung dengan skor rata-rata hasil belajar 77,37 yang diperoleh berada pada interval 75-84 atau kategori baik.

Hasil analisis korelasi menggunakan product moment juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar murid pada tabel 4.10 tentang perhitungan korelasi product moment antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar murid diperoleh  $r_{hitung} 0,724$ . Nilai tersebut ternyata lebih besar dari  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% yaitu sebesar 0,316. Hal ini menunjukkan bahwa antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar murid terdapat korelasi. Besarnya korelasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan kelas yang baik akan mempengaruhi hasil belajar murid.

Dari perhitungan di atas juga diperoleh hasil koefisien determinan sebesar 52% menunjukkan bahwa terdapat korelasi pengelolaan kelas dengan hasil belajar sebesar 52% dan selebihnya ditentukan oleh faktor lain. Dengan demikian pengelolaan kelas yang baik, maka akan menghasilkan hasil belajar murid yang baik pula walaupun pengelolaan kelas bukan satu-satunya faktor yang menentukan tinggi rendahnya hasil belajar murid. Faktor tersebut dapat berupa faktor eksternal misalnya lingkungan belajar ataupun faktor internal misalnya minat, motivasi, tingkat kecerdasan dan sebagainya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengelolaan kelas murid kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan hasil belajar murid.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan murid kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar diperoleh hasil penelitian yaitu  $r_{hit}$  sebesar 0,724 (lebih besar) dari  $r_x$  sebesar 0,316. Jika diinterpretasikan ke tabel r yaitu berada pada koefisien korelasi antara 0,60 sampai dengan 0,80 dengan interpretasi “tinggi”, maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) dalam penelitian ini diterima yang berarti terdapat hubungan antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar murid kelas V SD Negeri No. 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar.

#### **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dapat meningkatkan hasil belajar murid.

2. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan alat evaluasi serta intropeksi guru dalam memperbaiki kekurangan dalam kegiatan pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode, mode, strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar murid.
3. Bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan hasil penelitian ini diharapkan untuk mencoba menerapkannya pada pokok bahasan lain dengan cakupan yang lebih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rohani. 2008. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- . 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Charles, Schaefer. 2003. *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Restu Agung
- Depdiknas.2003.*Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta:Depdiknas
- .2006.*Kurikulum Pendidikan Dasar*.Jakarta:Depdiknas
- .2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah dan Nurdin, 2011. *Belajar Dengan Pendekatan: Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik (Paikem)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryati, Mimin. 2010. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Referensi.

- Haryanto, dkk. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Jenny, Gichara. 2012. *Kelas sehat Prestasi Hebat*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Krisna. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Solo : Universitas Negeri Surakarta tersedia di <http://krisna1.blog.uns.ac.id/files/2010/05/bel-pemakhir.pdf> [online]
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana : Jakarta, <http://akhmadsudrajat.wordpress>, diunggah pada tanggal 17 April pukul 15.00 WIB
- Purwanto, Ngalim (2002). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sabri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dari R & D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dari R & D*. Bandung. Penerbit Alfabeta

- Sumantri, Mulyani dan Johar Permana. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Sunarto. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Susilowati & Aisyah Ali. (2010). *Pengelolaan Kelas dalam PKR*. [Online]. Diakses dari: [http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Mata%20Kuliah%20Awal/Pembelajaran%20Kelas%20Rangkap/BAC/PKR\\_Unit\\_3\\_0.pdf](http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Mata%20Kuliah%20Awal/Pembelajaran%20Kelas%20Rangkap/BAC/PKR_Unit_3_0.pdf)
- Surya, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Publikasi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar : Panrita Press
- Tri Mulyani, W, V. (2001). *Pengelolaan Kelas (Classroom Management)*. Yogyakarta. FIP UNY
- Usman, M. Uzer. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- \_\_\_\_\_. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. Ke-20. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Wahidmurni, dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Whiterington, H.C. 1952. *Educational Psychology*. New York: Pretice-Hall, inc, Englewood Cliffs
- Yamin, Martinis dan Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: GP
- Unik Ambarwati. 2012. Pelaksanaan Pembelajaran. Makalah Online. <http://pembelajaran.wordpress.com>, diunggah pada tanggal 17 April pukul 15.00 WIB

## RIWAYAT HIDUP



**Nurwahidah** dilahirkan di Tala, Kabupaten Takalar pada tanggal 16 Juni 1995, anak kedelapan dari delapan bersaudara dari buah kasih pasangan Bapak Amir dan Ibu Teba. Peneliti dan keluarga berasal dari suku Makassar. Peneliti pertama kali menempuh pendidikan di bangku Sekolah Dasar pada tahun 2001 tepatnya di SDN No. 7 Tala Kabupaten Takalar dan tamat pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2007 peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang Menengah Pertama tepatnya di MTs. Muhammadiyah Ballo Kabupaten Takalar dan tamat pada tahun 2010. Selanjutnya pada tahun 2010 peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang Menengah Akhir tepatnya di SMK Negeri 2 Takalar dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar ( PGSD ) FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.